

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini meneliti *job demands*, kinerja karyawan, *burnout*, *work-family conflict*.

3.1.1 Profil Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya

Miss Cimory merupakan program khusus dari perusahaan Cimory yang menunjukkan komitmen perusahaan Cimory untuk memberdayakan perempuan Indonesia. Program ini memberikan kesempatan bagi para perempuan Indonesia untuk menjadi karyawan Miss Cimory Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya sebagai agen, Miss Cimory berperan dalam membantu masyarakat mendapatkan produk-produk Cimory yang bernutrisi tinggi untuk kebutuhan kesehatan sehari-hari. Melalui program ini, para perempuan Indonesia dapat meningkatkan produktivitas dan memperoleh penghasilan tambahan untuk mendukung ekonomi keluarga.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2020: 2). Penelitian ini dirancang dengan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, data dan informasi tentang kinerja karyawan dikumpulkan melalui survei. Penelitian dilakukan dengan

menggunakan metode pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner kepada karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya yang datanya diambil dari sampel populasi.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif, yang berasal dari positivisme, digunakan dalam penelitian populasi atau sampel tertentu. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data, hipotesis diuji melalui analisis kuantitatif atau statistik (Sugiyono, 2020: 16).

Dalam penelitian ini, metode survei digunakan. Ini adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peristiwa masa lalu atau saat ini yang berkaitan dengan keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, dan hubungan antar variabel. Data dikumpulkan melalui kuesioner sederhana, wawancara, atau observasi, dan hasilnya biasanya dapat digeneralisasikan (Sugiyono, 2020: 194).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merujuk pada proses penentuan nilai atau karakteristik objek yang memiliki variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahami dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Sugiyono, 2020). Tujuan operasionalisasi variabel adalah untuk menetapkan indikator dan skala pengukuran dari setiap variabel, yang digunakan sebagai pedoman bagi peneliti dalam menganalisis variabel dan menarik kesimpulan. Penelitian ini mengukur hubungan dan pengaruh antara tiga variabel, yaitu *Job*

Demands, Kinerja Karyawan, *Burnout*, dan *Work-Family Conflict*. Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Job Demands</i>	<i>Job Demands</i> adalah seluruh tanggung jawab pekerjaan yang harus dipenuhi karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya dalam suatu pekerjaan, mencakup aspek fisik, mental, dan emosional.	<i>Emotional demands</i>	- Frekuensi pengelolaan emosi	O R D I N A L
			- Ekspetasi untuk bersikap ramah	
			- Interaksi yang menguras emosi	
			- Volume pekerjaan	
		<i>Work overload</i>	- Tekanan waktu	
			- Kompleksitas pekerjaan	
			- Konsentrasi intens	
			- Tekanan pengambilan keputusan	
		<i>Cognitive demands</i>	- Pemecahan masalah kompleks	
			- Kemampuan <i>multitasking</i>	
			- Ketelitian dalam pekerjaan	
			- Tanggung jawab pekerjaan	
Kinerja Karyawan	Kinerja karyawan adalah hasil kerja yang dicapai oleh karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya dalam melaksanakan tugas	Kualitas	- Efektif dan efisien pekerjaan	O R D I N A L
			- Pencapaian target pekerjaan	
			- Kecepatan menyelesaikan tugas	
			- Kepatuha terhadap batas waktu	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			- Pengelolaan waktu	
		Penekanan biaya	- Efisiensi penggunaan anggaran - Pengendalian biaya	
		Pengawasan	- Kepatuhan terhadap SOP - Kepatuhan terhadap aturan	
		Hubungan antar karyawan	- Mampu bekerja sama - Saling menghargai antar sesama karyawan	
<i>Burnout</i>	<i>Burnout</i> adalah kondisi kelelahan fisik, mental, emosional yang dialami karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya	Kelelahan fisik	- Tingkat kebugaran - Pola istirahat - Kapasitas fisik untuk bekerja	O R D I N A L
		Kelelahan emosional	- Kemampuan mengelola emosi - Stabilitas emosional	
		Kelelahan mental	- Kemampuan fokus - Kejernihan berpikir	
		Rendahnya penghargaan an diri	- Penerimaan diri - Kepercayaan diri dalam bekerja - Pengakuan terhadap prestasi	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Work-Family Conflict</i>	<i>Work-family conflict</i> adalah kondisi ketika tanggung jawab pekerjaan dan keluarga saling bertentangan	Konflik berbasis waktu	- Pengelolaan waktu - Ketersediaan waktu untuk keluarga - Fleksibilitas waktu	
		Konflik berbasis stres	- Pengaruh stres pekerjaan pada kehidupan pribadi - Kemampuan mengelola stres - Keseimbangan antara stres dengan pekerjaan	
		Konflik berbasis perilaku	- Pengaruh perilaku pekerjaan pada kehidupan pribadi - Kemampuan memisahkan perilaku kerja dan rumah - Konsistensi Perilaku - Perbedaan perilaku di tempat kerja dan rumah	

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Kuisisioner/angket adalah metode pengumpulan data yang melibatkan memberi responden sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis untuk meminta jawaban

(Sugiyono, 2020: 199). Dalam kasus ini, peneliti membuat kuesioner yang bertanya tentang *job demands*, kinerja karyawan, *burnout*, dan *work-family conflict*. Uji validitas dan reliabilitas akan digunakan untuk menguji kuesioner ini.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek dan ruang lingkup penelitian. Untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *Google Form*.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini merupakan karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya.

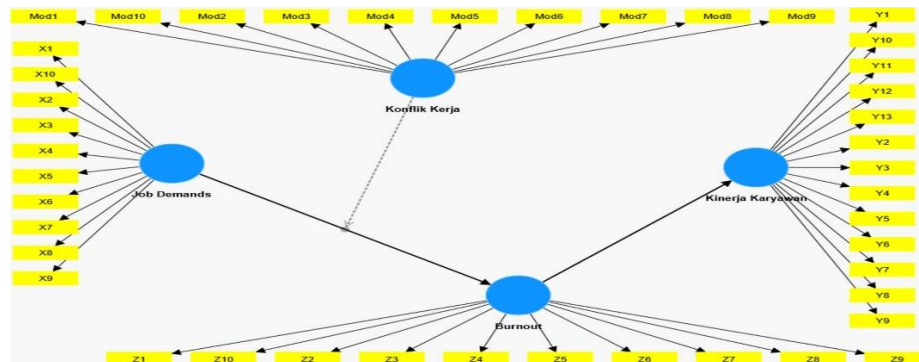
3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2020). Adapun ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500 (Sugiyono, 2020). Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan berlaku untuk populasi. Maka dari itu sampel yang digunakan harus betul-betul sampel yang mewakili.

Dalam penelitian ini, Teknik yang digunakan adalah teknik sampling jenuh atau sensus. Teknik penentuan sampel bila semua populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2020). Pada penelitian ini, sampel yang digunakan mencakup 37 karyawan Miss Cimory Center Purbaratu Tasikmalaya.

3.2.4 Model Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yaitu Pengaruh *Job Demands* Terhadap Kinerja Karyawan Melalui *Burnout* Dengan *Work-Family Conflict* Sebagai Moderasi, maka Struktur model penelitian tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1
Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM), sebuah pendekatan multivariat yang mengintegrasikan analisis faktor, analisis jalur, dan analisis regresi.

Metode *Partial Least Squares* (PLS) digunakan karena dianggap sebagai teknik analisis yang fleksibel dan sering disebut sebagai *soft modeling*. Salah satu perangkat lunak untuk menganalisis SEM berbasis komponen PLS adalah *SmartPLS*, yang dikembangkan di Universitas Hamburg, Jerman.

3.2.5.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam model pengukuran SEM-PLS, terdapat dua uji utama yang digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

3.2.5.2 Uji Validitas

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model validitas konstruk. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antara pertanyaan dalam kuesioner dan konstruk dasar yang hendak diukur (Ghozali, 2016). Validitas *convergent* dan *discriminant* merupakan dua jenis validitas konstruk.

1. Validitas *Convergent*

Istilah validitas *convergent* digunakan untuk menggambarkan semua indikator konstruk. Nilai faktor penampungan untuk penelitian yang mengkonfirmasi harus lebih dari 0,7, sedangkan untuk penelitian yang mengeksplorasi harus antara 0,5 dan 0,6, dan nilai AVE harus lebih dari 0,5. Namun, nilai faktor penampungan yang lebih rendah masih dianggap cukup untuk penelitian yang sedang mengembangkan skala (Ghozali & Latan, 2015).

2. Validitas *Discriminant*

Nilai validitas korelasi konstruk *discriminant* tidak boleh lebih rendah daripada nilai validitas korelasi konstruk lainnya. Nilai *cross-loading* dan *Fornell-Larcker*, setiap variabel harus memiliki nilai lebih dari 0,7 (Setiawan, 2021).

3.2.5.3 Uji Reliabilitas

Selain meningkatkan validitas, SEM-PLS juga dapat meningkatkan keandalan, ini terkait dengan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* adalah dua cara untuk mengukur keandalan PLS. Nilai *Composite Reliability* harus lebih dari 0,7 agar data dianggap dapat diandalkan, sedangkan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengevaluasi konstruk, dan nilai yang lebih tinggi dari 0,7 menunjukkan bahwa instrumen

pengukuran yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi (Ghozali & Latan, 2015).

3.2.5.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi ini berkaitan dengan pengujian hipotesis yaitu menguji koefisien jalur/*path coefficient* dan tingkat signifikansinya. Evaluasi inner model ini terdiri dari.

1. Multikolinier

Pemeriksaan multikolinier antara variabel eksogen yang mempengaruhi variabel endogen. Nilai inner VIF < 5 menunjukkan tidak ada multikolinier.

2. Pengujian Hipotesis (*direct effect*, uji mediasi)

Jika nilai p-value dari pengujian koefisien jalur dalam analisis *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (SEM-PLS) kurang dari 0.05, maka hipotesis dapat diterima, menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel yang dihipotesiskan. Dalam proses pengujian hipotesis SEM-PLS, digunakan metode bootstrapping karena SEM-PLS tidak membuat asumsi distribusi tertentu pada data, sehingga bersifat non-parametrik. Apabila p-value dari koefisien jalur mediasi kurang dari 0.05, hal ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara variabel, sesuai dengan pandangan (Hair et al., 2017). Metode *bootstrapping* yang diterapkan adalah *bias corrected* dan *accelerated bootstrap*, direkomendasikan khususnya ketika data tidak mengikuti distribusi normal (Hair et al., 2021).

3. *Effect Size F Square*

Melihat *effect size f square* atau disebut dengan *F square* yaitu pengaruh variabel pada level *structural* dimana nilai *f square* 0.02 (pengaruh rendah) 0.15 (pengaruh sedang) dan 0.35 (pengaruh tinggi) untuk *direct effect* dan untuk mediasi *f square* 0.01 (pengaruh rendah), 0.075 (pengaruh sedang), 0.175 (pengaruh tinggi) (Lachowicz et al., 2018).

4. *R square*

R square mengindikasikan sejauh mana variasi dalam variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen atau endogen lainnya dalam suatu model. (Chin, 1998) menyediakan interpretasi kualitatif terhadap nilai *R square*, dengan nilai 0.18 menunjukkan pengaruh rendah, nilai 0.33 menunjukkan pengaruh moderat, dan nilai 0.66 menunjukkan pengaruh tinggi.

5. *Q square*

Mendeskripsikan dimensi akurasi prediksi melibatkan evaluasi sejauh mana setiap perubahan dalam variabel eksogen atau endogen mampu memprediksi variabel endogen. Proses *blind folding procedure* digunakan untuk memperoleh ukuran ini, yang mencerminkan validitas model dalam *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (PLS) dan dikenal sebagai predictive relevance. Nilai *Q square* yang melebihi 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif, menegaskan kemampuannya dalam memprediksi variabel endogen.

6. *Standardized Root Mean Square Residual*

SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) adalah ukuran kecocokan model yang mengindikasikan perbedaan antara matriks korelasi data observasi dan matriks korelasi yang diestimasi oleh model. (Hair et al., 2017) menekankan bahwa apabila nilai SRMR berada di bawah 0.08 atau mendekati 0,1, hal ini menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan data atau memiliki kecocokan yang memadai.

7. *Goodness of Fit Index (GoF Index)*

GoF *Index*, mewakili evaluasi menyeluruh terhadap model, mencakup model pengukuran dan model struktural (Hanseler et al., 2014). Perhitungan GoF *Index* melibatkan perkalian geometris rerata communality. Nilai GoF *Index* dapat diinterpretasikan secara kualitatif, dengan nilai 0.1 menunjukkan tingkat keseluruhan model yang rendah, nilai 0.25 menunjukkan tingkat model yang sedang, dan nilai 0.36 mencerminkan tingkat keseluruhan model yang tinggi (Hanseler et al., 2014).

8. *PLS predict*

PLS (*Partial Least Squares*) merupakan sebuah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang difokuskan pada tujuan prediksi atau studi prediksi (Hair et al., 2019). Untuk mendukung tujuan tersebut, (Hair et al., 2019) mengusulkan penggunaan ukuran yang disebut *PLS predict*, yang bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan prediksi dari model PLS dengan tiga kategori tingkat validasi, yaitu rendah, medium, dan tinggi. Dalam upaya memperlihatkan kekuatan prediksi yang optimal, perbandingan

dengan model dasar seperti regresi linier (LM) menjadi suatu keharusan. Kriteria evaluasi mencakup perbandingan performa model PLS dengan model regresi linier untuk menentukan sejauh mana model PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik.

- Jika semua nilai RMSE (*Root Mean Squared Error*) / MAE (*asymmetric distribution*) untuk setiap item pengukuran variabel endogen dalam model PLS secara menyeluruh lebih rendah daripada model regresi linier (LM), maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi tinggi.
- Jika sebagian besar nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS lebih rendah dibandingkan dengan model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi medium.
- Sebaliknya, jika hanya sebagian kecil nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS yang lebih rendah daripada model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi rendah.